

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Di dalam sebuah kehidupan terkadang manusia selalu mempertanyakan siapa dirinya sendiri. Banyak orang percaya bahwa masing-masing individu memiliki karakteristik kepribadian yang menandainya (Minderop, 2010, hlm. 4). Kepribadian ialah pembawaan yang mencakup dalam pikiran, perasaan dan tingkah laku merupakan karakteristik seseorang yang menampilkan cara manusia beradaptasi dan berkompromi dalam kehidupan (Santrock dalam Minderop, 2010). Fudyartanta (dalam Minderop, 2010, hlm. 34) mengungkapkan dalam bukunya yang berjudul *“Psikologi Kepribadian”* bahwa setiap individu mempunyai keunikan fungsional sistem organisasi psikofisiknya dalam lingkungan hidup, dalam arti berinteraksi dengan dan lingkungannya, maka tiap individu mempunyai kepribadian sendiri-sendiri. Menurut pandangan eksperimental, kajian kepribadian merupakan suatu proses yang harus dipahami dengan mempelajari peristiwa yang mempengaruhi perilaku seseorang melalui kontribusi peristiwa tersebut terhadap kepribadian si individu. Menurut pandangan sosial, kajian kepribadian dalam kaitannya dengan konteks sosial dan perkembangan kehidupan harus dipahami melalui kontribusi model dan peran kebudayaan serta kebudayaan itu sendiri (Krech dalam Minderop, 2010, hlm. 7). Dengan demikian, kepribadian dapat diartikan sebagai upaya seseorang beradaptasi dan bersosialisasi dengan lingkungannya. Kepribadian manusia tidak selalu sama. Terdapat berbagai macam sifat dan karakter yang berbeda, dari mulai yang pemberani dan pemalu. Ada yang berkepribadian kreatif dan adapula yang tidak kreatif. Adapun ciri-ciri kepribadian kreatif menurut Endraswara (2008, hlm. 152) ialah imajinatif, berprakarsa, mempunyai minat yang luas, keterbukaan terhadap rangsangan baru, mandiri (bebas) dalam berpikir, rasa ingin tahu yang kuat, jiwa petualang, penuh semangat dan berani dalam mengambil resiko. Semua manusia memiliki gaya berperilaku dan cara tertentu dalam berhubungan dengan orang lain. Ketika perilaku menjadi tidak fleksibel sehingga dapat menyebabkan

distres personal yang signifikan atau mengganggu fungsi sosial dan pekerjaan, maka pola perilaku tersebut dapat didiagnosis sebagai gangguan kepribadian (Nevid dkk., 2003, hlm. 273). Menurut Nevid gangguan kepribadian adalah pola perilaku atau cara berhubungan dengan orang lain yang benar-benar kaku. Kekakuan tersebut menghalangi mereka untuk menyesuaikan diri terhadap tuntutan eksternal.

Dalam kaitannya dengan kumpulan cerpen *Alamak!* karya Fira Basuki, para tokoh utama di setiap cerita mengalami gangguan kepribadian. Dalam kumpulan cerpen ini terdapat delapan cerpen yang menyuguhkan beragam kisah mengenai percintaan, seorang tokoh yang posesif, perselingkuhan dan seorang istri yang meninggalkan suaminya akibat mimpi. Seperti pada cerpen *Dunia Baru*, tokoh utama perempuan yang bernama Zulu ini mengalami gangguan kepribadian skizoid (*schizoid personality disorder*). Gangguan ini sering kali digambarkan sebagai penyendiri atau ekzentrik, orang dengan kepribadian skizoid kehilangan minat pada hubungan sosial (Nevid dkk., 2003, hlm. 274). Tokoh Zulu memang sejak dari kecil tidak suka bermain dan selalu bersembunyi di balik sosok ibunya, tidak seperti teman-temannya yang ceria dan bermain boneka di taman. Zulu tidak suka menemui hal-hal yang baru dalam kehidupannya. Begitupula Zulu setelah dewasa, tidak banyak bicara dan mengobrol dengan teman layaknya manusia normal lainnya, Zulu tak suka membuka diri.

Nevid menjelaskan bahwa orang dengan gangguan kepribadian lebih cenderung dibawa ke ahli kesehatan mental oleh orang lain daripada oleh diri mereka sendiri. Pendapat ini sesuai dengan akhir cerita dari cerpen *Dunia Baru* yang pada akhirnya tokoh Zulu ini harus mendapat perawatan khusus di sebuah asrama. Terdapat beberapa penyebab gangguan kepribadian yang dialami tokoh Zulu. Menurut Markam, determinan-determinan dalam perkembangan kepribadian ada tiga, yaitu (1) bawaan, (2) lingkungan dan (3) interaksi antara bawaan dan lingkungan. Kode-kode genetik pada *Deoxyribonucleic Acid* (DNA) menentukan ciri-ciri fisik primer seseorang. Selain ciri fisik, faktor bawaan ini juga menentukan tendensi-tendensi reaksi primer seperti kepekaan, adaptabilitas dan aktivitas (Markam, 2003, hlm. 38). Perkembangan seseorang dapat terjadi

gangguan yang sumbernya pada faktor bawaan atau dari peristiwa yang terjadi selama masa perkembangannya. Pengasuhan anak oleh ibu (*Mothering*) di masa kecil berpengaruh terhadap emosi anak.

Gangguan kepribadian memang banyak ditemukan di sekitar manusia dan pelakunya rata-rata adalah seorang perempuan. Tak jarang laki-laki pun dapat mengalami gangguan kepribadian. Namun, gangguan kepribadian sedikit lebih umum pada laki-laki dibanding perempuan dan diyakini menimpa sekitar 3% dari populasi umum (APA dalam Nevid, 2003). Meski mengalami gangguan skizoid, tidak menghalangi Zulu untuk memiliki seorang kekasih. Ia memiliki seorang kekasih bernama Ludi. Sosok laki-laki yang hanya membuat Zulu berbicara panjang lebar. Jika Ludi tidak mengantarkan Zulu ke kampus, maka Zulu tidak akan berangkat kuliah. Hal ini yang membuat Ludi merasa kalau Zulu adalah perempuan yang gila. Ludi tiba-tiba meninggalkan Zulu karena Ludi merasa bahwa Zulu sangat ketergantungan sekali pada Ludi. Zulu akan berteriak-teriak seperti orang kesurupan di kamar jika Ludi tidak mengantarnya ke kampus. Dalam hal ini, tokoh Zulu mengalami peristiwa kesedihan. Kesedihan yang berlarut-larut dapat mengakibatkan depresi dan putus asa yang menjurus pada kecemasan; akibatnya bisa menimbulkan perasaan jengkel dan menjadi pemaarah serta menarik diri dari pergaulan (Parkes dalam Minderop, 2010 hlm.43).

Tidak dapat dimungkiri bahwa tokoh utama dalam cerpen *Dunia Baru* karya Fira Basuki ini memang memiliki gangguan kepribadian. Cerpen *Dunia Baru* adalah cerpen pertama yang dipilih karena sesuai dengan minat penulis yang ingin memperdalam tentang gangguan kepribadian dalam diri seseorang. Namun, dalam cerpen ini tidak dijelaskan oleh pencerita penyebab tokoh utama mengidap gangguan skizoid. Begitupun dengan cerpen kedua yang berjudul *Peti Mati*, Wulan sebagai tokoh utama sangat takut akan kematian. Mendengar kata “mati” saja Wulan sudah gemetar. Padahal semua manusia akan mati pada waktunya nanti. Wulan lebih memilih ke sana ke mari diantar suaminya yang bernama Seno, ketimbang ia naik taksi. Karena rasa ketakutan itu terus menghantuinya, Wulan mengajukan cuti selama satu minggu. Bukannya cuti, Wulan malah ditugaskan oleh Bosnya untuk menghadiri seminar di pulau Bintan. Wulan semakin takut

karena untuk sampai tujuan, ia harus menaiki pesawat dan kapal laut. Dilihat dari segi isi ceritanya, tokoh Wulan memiliki gangguan kecemasan (*anxiety*). Menurut Minderop gangguan kecemasan adalah suatu keadaan apprehensi atau keadaan khawatir yang mengeluhkan bahwa sesuatu buruk akan segera terjadi. Kecemasan menurut Freud adalah suatu keadaan perasaan afektif yang tidak menyenangkan yang disertai dengan sensasi fisik yang memperingatkan orang terhadap bahaya yang akan datang (Semiun, 2006, hlm. 87). Hanya gara-gara sebuah mimpi dipaksa untuk menempati peti mati, Wulan seakan-akan terancam mati secepatnya. Dan apa yang terjadi ketika rasa ketakutan itu teramat merasuki tubuhnya, ketika Wulan datang dari pulau Bintang, justru Seno suaminya terbujur kaku. Menurut Erich Fromm dalam buku yang berjudul “*Psikoanalisis Sigmund Freud*” menyatakan bahwa dalam beberapa kasus yang diamati ahli medis, terlihat bahwa kelainan mental mulai dari sebuah mimpi atau khayalan yang terwujud dalam bentuk mimpi (2006, hlm. 83). Penulis memilih cerpen *Peti Mati* karena cerpen ini belum ada yang meneliti dan ingin mendalami gangguan kepribadian yang dialami oleh tokoh utama.

Sama halnya dengan cerpen *Ini Bukan Mimpi*, tokoh Yeni sering berkunjung ke psikiater untuk menceritakan keluhannya yang sering berhalusinasi. Yeni adalah seorang istri dari Anto yang tinggal bersama di Amerika. Usia pernikahan Yeni dan Anto sudah menginjak delapan tahun dan telah dikaruniai anak yang berumur tiga tahun. Hingga suatu saat, Yeni meninggalkan suaminya dan pergi ke Jakarta. Selama delapan tahun menjalin ikatan pernikahan, Yeni tidak memiliki rasa cinta kepada suaminya. Ia malah merindukan orang lain yang selalu hadir dalam bayangannya. Gangguan kepribadian yang muncul dalam tokoh Yeni digambarkan melalui penceritaan dan tokoh. Kritik sastra oleh B. Rahmanto (dalam Basuki, 2005, hlm. xvi) yang berjudul “*Juru Kisah yang Piawai*” ini menjelaskan bahwa “cerpen yang berjudul *Ini Bukan Mimpi* memiliki alur linear, penuh ketegangan dan kejutan di akhir kisahnya.” Cerpen *Ini Bukan Mimpi* adalah cerpen ketiga yang penulis pilih karena dari segi isi cerita memiliki permasalahan psikologis dan tokoh utamanya memiliki gangguan kepribadian yaitu sering mengalami halusinasi. Oleh sebab itu, penulis pilih untuk dijadikan objek penelitian karena cerpen ini layak untuk

dikaji menggunakan pendekatan psikoanalisis dan permasalahannya sesuai dengan cerpen pertama dan kedua, dari masing-masing cerpen ini tokoh utamanya memiliki gangguan kepribadian. Setelah penulis memperdalam tentang jenis-jenis gangguan kepribadian, maka penyakit yang diderita dari masing-masing tokoh utama ini berbeda.

Dalam perkembangan sastra Indonesia masa kini, tema tentang konflik kepribadian masih ampuh digunakan pengarang-pengarang dalam menyingkap ide dan gagasan dalam karyanya. Fira Basuki merupakan seorang penulis wanita yang lahir di Surabaya, 7 Juni 1972 ini sudah tidak asing lagi di telinga masyarakat sekaligus pemimpin redaksi majalah *Cosmopolitan*. Fira Basuki juga disebut penulis aliran sastra wangi atau penulis perempuan yang cukup produktif. Sastra wangi muncul setelah penulis Ayu Utami menerbitkan sebuah novel yang berjudul *Saman* (1998). Adapun penulis wanita lainnya yang beraliran sastra wangi adalah Djenar Maesa Ayu, Oka Rusmini, dan Nh. Dini yang beraliran feminis. Karya-karya dari sastra wangi ini sudah tidak diragukan lagi, bahkan selalu diminati oleh pembaca. Seperti novel karya Ayu Utami yang berjudul *Bilangan Fu* (2006) yang cukup terkenal. Novel-novel karya Fira pun tidak kalah oleh penulis wanita lainnya, karya yang pertama kali diterbitkan oleh Fira adalah novel *Jendela-Jendela*. Novel ini diterbitkan pada tahun 2001 yang berisi tentang kehidupan sepasang kaum muda. Setelah novel *Jendela-Jendela* sukses dipasaran, Fira melanjutkan kisahnya dalam novel *Pintu* yang diterbitkan tahun 2002. Novel-novel ini diterbitkan oleh Fira pada tahun 2000-an dan kebanyakan novel karya Fira berisi tentang permasalahan rumah tangga, seperti pada novel *Jendela-Jendela* dan *Rojak* yang kental akan unsur feminis. Pada tahun 2013, Fira menerbitkan sebuah novel yang berjudul *Fira dan Hafez*. Novel ini berisi tentang kisah nyata perjalanan cinta Fira dengan Hafez yang diangkat menjadi sebuah film berjudul *Cinta Selamanya* yang ditayangkan tahun 2015. Kebanyakan karya sastra dari Fira berisi tentang permasalahan perempuan yang beragam, seperti pada novel *Rojak* yang psikologis tokoh-tokohnya mengalami gangguan kepribadian. Namun, dalam peluncuran kumpulan cerpen *Alamak!* tahun 2005, Fira membuat isi cerita yang berbeda diantara karya sastranya yang lain. Fira mengungkapkan (dalam Basuki, 2005, hlm.ix) alasan ia memilih *Alamak!* sebagai judul buku

karena Fira tinggal cukup lama di Singapura dan kata *alamak* ini merupakan ungkapan spontan untuk kaget dan kekagetan demi kekagetan tampak ada dalam kumpulan cerpen ini. Dalam kumpulan cerpen *Alamak!* ini berisi tentang peristiwa kehidupan dramatis dan para tokohnya mengalami suatu gangguan kepribadian. Pada tahun 2006, Fira menerbitkan kembali sebuah kumpulan cerpen yang berjudul *Perempuan Hujan* yang laris dipasaran. Kumpulan cerpen *Perempuan Hujan* menceritakan seorang perempuan yang dapat mengatasi segala permasalahan yang terjadi dari mulai permasalahan tentang cinta, pria dan harta.

Dari ketiga cerpen karya Fira Basuki yang telah dijelaskan di atas, para tokoh-tokohnya mengalami gangguan psikologi dan Fira mampu menciptakan sebuah karya fiksi psikologis. Menurut Minderop (2010, hlm. 53) karya fiksi psikologis adalah suatu istilah yang digunakan untuk menjelaskan suatu novel yang bergumul dengan spiritual, emosional dan mental para tokoh dengan cara lebih banyak mengkaji perwatakan daripada mengkaji alur atau peristiwa. Selain gaya bahasanya sederhana serta mudah dipahami, dari masing-masing tokoh utamanya juga mengalami gangguan kepribadian. Hal tersebut menjadi kajian menarik bagi penulis dan juga karya sastra ini belum ada yang meneliti. Kumpulan cerpen ini layak dianalisis oleh pendekatan psikologi sastra, karena dari isi cerpennya dapat disimpulkan bahwa tokoh utama dari setiap cerpen mengalami gangguan kepribadian. Kekuatan pendekatan psikoanalisis (Freud) adalah cukup mendalami dan memperhatikan hal-hal khusus yang mungkin terjadi pada diri seseorang (Markam, 2003, hlm. 26). Alasan yang menjadi dasar bagi penulis memilih judul "*Gangguan Kepribadian Tokoh dalam Kumpulan Cerpen Alamak! karya Fira Basuki*" yaitu judul tersebut sesuai dengan ketiga isi cerpen karya Fira Basuki yang menceritakan gangguan kepribadian tokoh utama.

Setelah menjelaskan karya-karya dari Fira Basuki, penulis menemukan penelitian karya sastra yang bertema gangguan kepribadian. Skripsi oleh Renita Sarah (2012) yang berjudul "*Analisis Gangguan Kepribadian pada tokoh Kawashima Masayuki dalam novel Pierching karya Murakami*" menjelaskan tokoh utama yang mengalami gangguan kepribadian sewaktu kecil. Dari segi tema, objek kajian penelitian Renita memiliki persamaan dengan penulis, yaitu

bertema gangguan kepribadian. Namun, yang menjadi perbedaan adalah dari segi objek karya sastranya.

Skripsi E Enri (2009) yang berjudul “*Analisis Gangguan Kepribadian Tokoh Kimura Julia dalam Drama TV Seito Shokun Karya Mareki Harehiro*” menjelaskan gangguan-gangguan kepribadian yang menarik, dimana masa lalunya berperan besar terhadap perubahan sikap yang ia dialami oleh tokoh Kimura. Perbedaannya adalah dari segi objek karya sastra dan gangguan kepribadian, Enri meneliti gangguan kepribadian *schizoid*, *borderline* dan *avoidant*.

Skripsi A Wicaksono (2010) yang berjudul “*Analisis Pengaruh Konsep Shuudanshuugi pada Gangguan Kepribadian Schizoid Tokoh Aoyama Keito dalam Drama Cat Street*” menjelaskan pengaruh dari konsep shuudansuugi yang diterapkan di Jepang dan akibatnya terhadap gangguan kepribadian tokoh utama dalam drama *Cat Street*. Perbedaannya, dalam skripsi penulis memfokuskan tiga gangguan kepribadian yang berbeda di setiap cerpen. Namun, dalam skripsi Wicaksono hanya memfokuskan gangguan kepribadian skizoid saja yang ada pada tokoh utama.

1.2 Batasan Masalah

Pembatasan masalah dalam penelitian ini dimaksudkan untuk lebih memfokuskan permasalahan yang akan dibahas. Pembatasan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

- 1) Struktur kepribadian tokoh utama dalam cerpen *Dunia Baru*, *Takut Mati*, dan *Ini Bukan Mimpi*.
- 2) Aspek penceritaan hanya melibatkan tokoh utama dari masing-masing cerpen.
- 3) Jenis gangguan kepribadian tokoh utama dalam cerpen *Dunia Baru*, *Takut Mati*, dan *Ini Bukan Mimpi* yang muncul melalui penceritaan.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian dan batasan penelitian di atas, maka peneliti merumuskan penelitian kumpulan cerpen ini untuk mengetahui hal-hal yang akan diteliti dari objek penelitian. Adapun masalah yang peneliti rumuskan sebagai berikut.

- 1) Bagaimana struktur dalam cerpen *Dunia Baru*, *Takut Mati*, dan *Ini Bukan Mimpi* yang ada di dalam kumpulan cerpen *Alamak!* karya Fira Basuki?
- 2) Bagaimana gangguan kepribadian tokoh digambarkan melalui struktur dalam cerpen *Dunia Baru*, *Takut Mati*, dan *Ini Bukan Mimpi*?
- 3) Apa makna gangguan kepribadian tokoh yang digambarkan dalam cerpen *Dunia Baru*, *Takut Mati*, dan *Ini Bukan Mimpi*?

1.4 Tujuan Penelitian

Setelah merumuskan masalah atas tiga cerpen dari kumpulan cerpen *Alamak!*, maka dapat disimpulkan bahwa tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis dan mendeskripsikan hal-hal sebagai berikut.

- 1) Mendeskripsikan struktur dalam cerpen *Dunia Baru*, *Takut Mati*, dan *Ini Bukan Mimpi*
- 2) Mendeskripsikan gangguan kepribadian apa saja yang ada dalam cerpen *Dunia Baru*, *Takut Mati*, dan *Ini Bukan Mimpi*.
- 3) Mendeskripsikan makna gangguan kepribadian tokoh yang ada dalam cerpen *Dunia Baru*, *Takut Mati*, dan *Ini Bukan Mimpi*.

1.5 Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan memberikan manfaat baik dari segi manfaat teoretis maupun manfaat praktis. Berikut ini adalah penjabaran manfaat penelitian dari kumpulan cerpen *Alamak!* karya Fira Basuki.

1.5.1 Manfaat Teoretis

Bagi bidang keilmuan, diharapkan agar penelitian ini dapat memberikan sumbangsih pemikiran bagi perkembangan ilmu sastra dalam hubungannya dengan tinjauan ilmu psikologi sehingga dapat digunakan sebagai landasan untuk penelitian selanjutnya. Dan dari hasil penelitian ini dapat bermanfaat untuk memperkaya kajian-kajian cerpen dan perkembangan dunia sastra di Indonesia, khususnya kajian Psikoanalisis.

1.5.2 Manfaat Praktis

Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat menambah referensi penelitian karya sastra, menambah wawasan tentang permasalahan hidup kepada penulis, seperti permasalahan kehidupan yang dialami seseorang yang mengidap gangguan kepribadian dan dapat memberikan pengalaman atau pengetahuan bagi masyarakat yang berkaitan tentang gangguan-gangguan kepribadian manusia.

1.6 Sistematika Penelitian

Dalam sebuah penelitian, perlu adanya sistematika agar lengkap dan sistematis. Adapun sistematika dalam penelitian ini akan adalah sebagai berikut.

BAB 1 : Pendahuluan

Bab ini terdiri dari latar belakang masalah yang berisi pemaparan secara singkat pengertian gangguan kepribadian, gangguan kepribadian dalam hubungannya pada tiga cerpen karya Fira Basuki yang menjadi objek penelitian dan pemaparan ketiga

cerpen yang terdiri dari *Dunia Baru*, *Takut Mati*, dan *Ini Bukan Mimpi*. Batasan masalah dalam bab ini lebih memfokuskan menganalisis struktur dan gangguan kepribadian dari ketiga cerpen tersebut. Rumusan masalah berisi pertanyaan mengenai bagaimana analisis struktur dan gangguan kepribadian tokoh dari masing-masing cerpen yang akan diuraikan dalam bab 4. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis struktur dan gangguan kepribadian apa saja dalam ketiga cerpen tersebut. Selanjutnya, manfaat penelitian berisi dua poin, poin yang pertama adalah manfaat teoretis yang tertuju untuk perkembangan ilmu sastra dan manfaat praktis tertuju untuk peneliti. Poin terakhir dari bab 1 adalah sistematika penelitian, berisi uraian secara sistematis dari bab 1 hingga bab 5.

BAB 2 : Kajian Pustaka

Dalam bab ini berisi beragam teori dari para ahli sesuai dengan kajian yang diteliti. Kajian pustaka terdiri dari tinjauan pustaka yang berisi penelitian terdahulu serta penjabarannya tentang gangguan kepribadian dari beberapa penelitian. Selanjutnya, dalam bab ini terdapat kajian struktural yang berisi teori-teori tentang cerpen. Pendekatan psikoanalisis, psikologi kepribadian, struktur kepribadian, dan gangguan kepribadian berisi teori-teori yang sesuai dengan objek penelitian ini.

BAB 3 : Metode Penelitian

Bab ini berisi pembahasan mengenai data dan sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, instrumen penelitian, dan definisi operasional.

BAB 4 : Pembahasan

Pembahasan terdiri analisis struktur dari masing-masing cerpen, yaitu cerpen *Dunia Baru*, *Takut Mati*, dan *Ini Bukan Mimpi* dari

mulai sinopsis hingga analisis gangguan kepribadian menggunakan kajian psikologi sastra.

BAB 5 : Penutup

Pada bab ini dikemukakan kesimpulan yang menyimpulkan semua pembahasan dan memberikan saran-saran. Bagian terakhir dari skripsi ini diisi oleh lampiran-lampiran.